

## Karakter Negatif Manusia Dalam Al-Quran

### *Negative Human Characters in the Quran*

الشخصيات البشرية السلبية في القرآن

**Otong Surasman**

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

otongmomonsurasman@gmail.com

#### **Abstrak:**

Penelitian ini merupakan suatu upaya memberikan uraian tentang karakter manusia yang negatif, melalui kajian yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, karena secara umum banyak di antara manusia yang tidak mampu menguraikan kebenaran secara absolut. Bahkan yang terjadi simpang siurnya informasi dan berbagai macam dalil yang dipakai untuk melegalkan yang haram menjadi diperbolehkan dengan alasan kemanusiaan. Padahal sesuatu yang diharamkan oleh ajaran agama Islam, sudah barang tentu banyak sekali negatifnya, dan sebaliknya apa yang dihalalkan pasti memberikan manfaat yang lebih banyak bagi kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan dengan diketahuinya karakter negatif manusia, agar manusia menghindari diri dari karakter negatif tersebut, sehingga akan terbebas dari keburukan yang akan menimpanya baik di dunia ini, terlebih kelak di akhirat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir tematik, berusaha mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang berkaitan dengan karakter negatif manusia. Kesimpulan sementara, dengan tidak mengetahui karakter negatif manusia, maka kemungkinan besar hidup manusia tidak akan mendapatkan kedamaian dalam hidupnya.

**Kata Kunci:** Karakter Negatif, Manusia, Quran.

#### **Abstract:**

*This research is an attempt to provide a description of the negative human character, through studies sourced from the holy book of the Al-Qur'an, because in general many humans are unable to describe the absolute truth. In fact, there is confusing information and various kinds of arguments used to legalize what is haram are allowed for humanitarian reasons. Whereas something that is forbidden by the teachings of Islam, of course, has a lot of negativity, and on the contrary, what is legal must provide more benefits for human life. This study aims to identify the negative character of humans, so that humans avoid themselves from these negative characters, so that they will be free from the ugliness that will befall them both in this world, especially in the afterlife. In this study, the authors used a thematic interpretation method, trying to collect verses from the Al-Qur'an, which were related to the negative character of humans. A temporary conclusion, by not knowing the negative character of humans, it is likely that human life will not find peace in their lives.*

**Keywords:** The Negative Character, Humans, Quran.

## الملخص:

هذا البحث هو محاولة لتقديم وصف لطبيعة الإنسان السلبية، من خلال دراسات مصدرها القرآن الكريم، لأن الكثير من الناس بشكل عام غير قادرين على فك الحقيقة المطلقة. حتى ما حدث كان تشويشاً للمعلومات وأنواعاً مختلفة من الحجج المستخدمة لإضفاء الشرعية على ممنوع السماح به لأسباب إنسانية. في حين أن الشيء الذي تحرمه تعاليم الإسلام يحتوي بالطبع على الكثير من السلبيات، وعلى العكس من ذلك، فإن ما هو مسموح به سيوفر بالتأكيد المزيد من الفوائد لحياة الإنسان. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة الطابع السلبي للإنسان، حتى يتجنب البشر أنفسهم من هذه الشخصيات السلبية، حتى يكونوا خاليين من الأشياء السيئة التي ستحدث لهم في هذا العالم، وخاصة في الآخرة. في هذه الدراسة، استخدم المؤلف طريقة التفسير الموضوعي، محاولاً جمع آيات من القرآن تتعلق بالطابع السلبي للإنسان. استنتج مؤلف، من خلال عدم معرفة الطابع السلبي للإنسان، من المحتمل جداً أن الحياة البشرية لن تجد السلام في حياتهم.

الكلمات المفتاحية: الشخصية السلبية، الإنسان، القرآن.

## Pendahuluan

Allah Swt memberikan bekal kepada manusia berupa akal sehat, agar manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Di samping itu, Allah Swt memberikan tuntunan kepada manusia agar merenungkan jagat raya yang terhampar luas dan mengenal diri manusia itu sendiri, sehingga manusia benar-benar dapat mempertahankan pribadinya sebagai manusia, karena tidak sedikit manusia jatuh dari kemanusiaan sehingga menyandang predikat seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi.<sup>1</sup> Upaya penggalian karakter negatif manusia dalam kitab suci al-Quran, agar manusia mengenal karakter negatif secara komprehensif, sehingga manusia akan menghindarkan diri dari karakter negatif tersebut, dan berusaha menghiasi dirinya dengan karakter yang positif.

Paling tidak ada empat belas karakter negatif manusia dalam al-Quran, yang penulis temukan di dalam kitab suci al-Quran, yaitu: (1) Tergesa-gesa (Q.S. al-Isrā'/17: 11); (2) Kikir (Q.S. al-Isrā'/17: 100); (3) Zalim (Q.S. Ibrāhīm/14: 34); (4) Keluh-kesah (Q.S. al-Ma'ārij/70: 19); (5) Membanggakan diri (Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 76); (6) Berlebih-lebihan (Q.S. al-A'rāf/7: 31); (7) Melampaui batas (Q.S. al-'Alaq/96: 6); (8) Bodoh (Q.S. al-Aḥzāb/33: 72); (9) Ingkar (Q.S. al-Sajadah/32: 10); (10) Dusta (Q.S. al-Kahfi/18: 5); (11) Khianat (Q.S. al-Nisā'/4: 107); (12) Putus asa (Q.S. Hūd/11: 9); (13) Lemah (Q.S. al-Nisā'/4: 28); (14) Banyak membantah (Q.S. al-Kahfi/18: 54).

## Karakter Negatif Manusia Dalam Al-Quran

Adapun rinciannya karakter negatif manusia dalam al-Quran adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Muhammad Hariyadi Abdul Rasyid Ridho, "REFORMULASI ETIKA DAKWAH BERBASIS KOMUNIKASI PROFETIK DALAM AL-QUR'AN," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* XIII, no. 1 (2021): 53-78.

1. Tergesa-gesa

Karakter tergesa-gesa ini ditemukan dalam firman Allah Swt pada Q.S. al-Isrā'/17 ayat 11: *Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.* (Q.S. al-Isrā'/17: 11).

M. Qurasih Shihab dalam karyanya *Tafsir al-Mishbah*, memberikan penafsiran pada ayat di atas sebagai berikut: "Dan manusia dalam mengajak, meminta atau berdoa untuk kejahatan seringkali sangat tergesa-gesa dan tidak sabar serta seringkali juga tergesa-gesa bermohon kepada Allah swt agar diturunkan bencana kepada siapa yang menyulut amarahnya, atau karena terdorong oleh nafsunya sebagaimana halnya dalam keinginan, dan ajakannya untuk kebaikan atau doanya agar meraih manfaat."<sup>2</sup> Quraish Shihab lebih lanjut memberikan penjelasan, bahwa: "Kata '*ajūlā*/tergesa-gesa adalah bentuk *mubālaghah* dari kata '*ājil* yang berarti seseorang yang tergesa-gesa. Kata ini terambil dari kata *al-'Ajal* yaitu ketergesaan untuk meraih sesuatu sebelum masanya. Inilah yang menjadikannya tidak sabar menghadapi ujian atau menahan amarah dan itu juga yang biasa menjadikan manusia lupa diri, sehingga berdoa atau bertindak secara keliru, sehingga merugikan diri atau orang-orang yang dia cintai."<sup>3</sup>

Dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ayi al-Qur'ān*, Ibnu Jarīr al-Thabarī memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, yaitu: "Allah Swt berfirman untuk mengingatkan hamba-hamba-Nya tentang pertolongan-Nya bagi mereka, "Manusia sering mendoakan keburukan bagi dirinya atau anaknya atau hartanya dengan berkata, 'Ya Allah, binasakanlah ia dan laknat ia', saat ia kesal dan marah, sama seperti doanya untuk meminta kebaikan berupa kesehatan dan keselamatan bagi diri, harta, dan anaknya." Maksudnya, seandainya doa buruknya untuk diri, harta, dan anaknya itu dikabulkan sebagaimana doa kebbaikannya, maka binasalah ia. Tetapi, dengan keutamaan-Nya, Allah tidak mengabulkan doa buruknya itu."<sup>4</sup>

Lebih lanjut Ibnu Jarīr al-Thabarī memberikan penjelasan, bahwa: "*Wa kâna al-insân 'ajūlā*/dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." Ia berkata, "Maksudnya adalah, doa keburukan seseorang bagi anaknya dan istrinya. Ia tergesa-gesa sehingga mendoakan keburukan baginya, padahal ia tidak ingin keburukan itu menyimpannya. Atau ia kesal, tidak sabar terhadap kondisi senang dan susah."<sup>5</sup>

Baik pendapat yang diuraikan M. Quraish Shihab maupun Ibnu Jarir al-Thabari, memberikan informasi bahwa manusia yang mempunyai karakter tergesa-gesa cenderung banyak melakukan kesalahan, yang mengantarkan dirinya terjatuh pada kegagalan dapat mencapai sebuah cita-cita atau apa yang diidam-idamkannya. Sehingga hal ini menjadi sebuah pelajaran berharga, agar dalam mencapai segala sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan ditempuh dengan penuh kesabaran dan tawakal kepada Allah Swt, serta membuat perencanaan yang matang.

2. Kikir

Karakter kikir merupakan karakter yang negative, karena dengan kekikiran tersebut membuat diri seseorang akan banyak mendapatkan kesulitan dalam

---

<sup>2</sup> M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, volume 7, 424.

<sup>3</sup> M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, volume 7, 424.

<sup>4</sup> Ibnu Jarīr ath-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ayi Al-Qur'ān*, jilid. 9, 62.

<sup>5</sup> Ibnu Jarīr ath-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ayi Al-Qur'ān*, jilid. 9, 63.

menempuh kehidupan. Kalau dianalisis secara saksama, sifat atau karakter kikir akan membuat seseorang tidak bahagia dan sulit untuk mencapai kesuksesan. Karakter kikir akan membuat diri seseorang dijauhi oleh orang lain, dan lebih parahnya ternyata orang yang kikir bukan hanya kikir kepada orang lain, terhadap dirinya pun sanga kikir. Karakter kikir ini dijelaskan dalam firman Allah Swt pada Q.S. al-Isrā'/17 ayat 100: *Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya". dan adalah manusia itu sangat kikir.*

Kata *qatara* dari segi bahasa berarti *al-ramaqah min al-'aysh*/memandang/melirik/menatap tentang kehidupan. Sehingga *qatûrâ* mempunyai arti *ḍayyiq 'alayhim fî al-nafaqah*/kesempitan bagi mereka dalam memberikan sedekah. *Al-qataru* berarti pula *al-ramaqah fî al-nafaqah*/memandang/menatap dalam sedekah. Dikatakan pula, *fulan* tidak memberikan sedekah karena takut menjadi miskin atau melarat, kecuali hanya menatap atau memandang saja, yaitu menahan tidak untuk melakukan sedekah. *Al-qataru* mempunyai arti pula *ḍayyiq al-'aysh al-ghabarah*/kehidupan yang sempit/sulit lagi miskin atau melarat.<sup>6</sup>

Ibnu Jarîr al-Thabarî dalam karya tafsirnya *Jâmi' al-Bayân an Ta'wîl ayi al-Qur'ân*, memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, sebagai berikut: "Allah swt berfirman kepada Nabi-Nya: Ya Muhammad, katakan kepada orang-orang musyrik, "Wahai manusia jika kalian memegang perbendaharaan Tuhanku yang berupa harta, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya. Kamu akan kikir dan tidak akan berbuat baik dengan harta itu, lantaran takut kemiskinan dan takut membelanjakannya. Dan manusia itu sangat kikir, bakhil, pelit dan menahan hartanya."<sup>7</sup>

Dalam referensi lain didapat informasi sebagai berikut: "Allah swt menjelaskan dalam ayat ini bahwa anak Adam seandainya memiliki perbendaharaan rahmat Tuhan (perbendaharaan rezeki dan rahmat) niscaya mereka akan kikir terhadap selainnya, mereka akan menahan untuk memberi, dan takut membelanjakannya karena sangat kikir. Demikian pula Allah swt menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa sesungguhnya manusia adalah sangat kikir."<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, sangat jelas bahwa karakter kikir merupakan karakter yang amat buruk, membuat pemiliknya tidak bisa hidup bahagia walaupun bergelimang harta, bahkan karena kekikirannya membuat Qarun yang hidup di zaman Nabi Musa AS ditelan bumi bersama hartanya, sehingga masyhur saat ini dengan istilah harta karun. Demikian pula, karakter kikir ini tentunya sangat berlawanan dengan sifat Allah Swt Zat Yang Maha Pemberi, sehingga orang yang mempunyai karakter kikir ini sangat jauh dari rahmat Allah Swt.

### 3. Zalim

Karakter zalim ini merupakan karakter negatif, yang seharusnya dijauhi oleh setiap manusia, karena karakter ini di samping banyak merugikan orang lain, juga akan merugikan dirinya sendiri. Karakter zalim ini banyak diderita oleh kebanyakan

<sup>6</sup> Ibnu Mandhûr, *Lisân al-'Arab*, jilid. 7, 238.

<sup>7</sup> Ibnu Jarîr ath-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ayi Al-Qur'ân*, jilid. 9, 212.

<sup>8</sup> Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwaul Bayan Tafsir Al-Qur'ân dengan Al-Qur'ân*, penerjemah: Bari, et al, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. 1, 995.

manusia yang berlebihan dalam mencintai dunia, sehingga wewenang-wewenang yang disandangnya banyak disalahgunakan, termasuk ketika memangku jabatan tertentu.

Karakter zalim ini direkam dalam firman Allah Swt pada surah Ibrahim/14 ayat 34:

*Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).* (Q.S. Ibrāhīm/14: 34).

Kata *zalim* atau *al-zulm* mempunyai arti *wadh'u al-shai' fi ghayr mawḍi'ih*/menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Atau *azh-zhulm al-mail 'an al-qasḍ*/pembelotan dari yang dimaksud. Dan *kezhaliman* yang paling besar adalah menyekutukan Allah swt, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt, "*Inna asy-shirk laẓulm 'aẓīm*/sesungguhnya perbuatan syirik adalah dosa yang sangat besar", yaitu sesungguhnya Allah Swt adalah Zat yang maha menghidupkan dan mematikan, pemberi rezeki dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka apabila menyekutukan Allah swt dengan selain-Nya termasuk yang sangat zalim, karena menganggap menjadikan nikmat berasal selain dari Tuhannya."<sup>9</sup>

Dalam tafsirnya "*Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl ayi Al-Qur'ān*", Ibnu Jarīr al-Thabarī memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, sebagai berikut: "Allah swt berfirman: 'Telah Aku berikan kepada kamu semua nikmat, yang kamu semua memerlukan nikmat itu, termasuk ditundukkannya matahari, bulan, siang dan malam, bahtera berlayar di lautan, buah-buahan yang dikeluarkan dari bumi sebagai rezeki bagi kamu semua, serta diberikannya segala permohonan yang kamu mintakan kepada Allah swt.<sup>10</sup> Jika kamu semua menghitung nikmat yang Allah swt berikan kepadamu wahai manusia, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya, sekalipun dengan memperbanyak bersyukur, melainkan dengan pertolongan Allah swt. Sesungguhnya kebanyakan manusia mengganti nikmat Allah swt dengan kekufuran dan kezaliman. Sesungguhnya Allah Swt adalah Zat yang memberikan nikmat agar manusia mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, akan tetapi manusia menjadikan sesembahan selain Allah, itulah manusia yang zalim, serta mengingkari nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia dengan berpaling menyembah selain Allah Swt."<sup>11</sup>

M. Qurasih Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, memberikan penjelasan terhadap ayat di atas, yaitu: "Dan Dia telah menganugerahkan kepada kamu segala keperluan hidup kamu dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya, baik permohonan secara lisan maupun sekadar dengan melihat kebutuhan kamu walau tanpa permohonan lisan. Dan jika kamu wahai seluruh makhluk bermaksud menghitung nikmat Allah yang telah dianugerahkan-Nya kepada kamu, niscaya tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sungguh banyak nikmat itu namun banyak manusia yang tidak mensyukurinya. Sesungguhnya manusia yang tidak mensyukuri itu sangat zalim dan sangat kafir, sangat mengingkari dan tidak mensyukuri nikmat Allah itu."<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Ibnu Mandhūr, *Lisān al-'Arab*, jilid. 6, 23.

<sup>10</sup> Munif Mahadi Attamimi and Muhammad Hariyadi, "Al-Qur'ān Answering the Challenge of Human Rights ناسوا لا قولح يذبح قجهاوم في ن أزلما صخللما ن آ عباتتمباو ليظفتمبا ن أزلما حشري . نيمزما ابهيترت قيلعمو قتلوما ذنم", n.d., 50-79.

<sup>11</sup> Ibnu Jarīr ath-Thabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ayi Al-Qur'ān*, jilid. 8, 395.

<sup>12</sup> M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 7, 63.

Lebih lanjut M. Quraish Shihab memberikan keterangan, bahwa kata ‘*Zhalûm*’ pada akhir ayat di atas, sangat berbuat zalim berarti menzalimi dan menghalangi orang lain memperoleh haknya, atau mengambil melebihi dari yang seharusnya dia ambil, atau bersifat mubazir, menia-nyiakan sesuatu dan tidak menggunakannya pada tempat yang semestinya.<sup>13</sup>

Karakter zalim ini telah merambah ke berbagai kalangan, bukan hanya dikalangan atas yang mempunyai jabatan, wewenang, tetapi sampai kalangan bawah, karena permasalahannya diukur dengan ukuran duniawi dan mengabaikan ukhrawi. Terutama banyak hak-hak seseorang yang dirampasnya, dikarenakan menginginkan harta dunia yang berlebihan, sehingga pelakunya lupa terhadap dirinya bahwa hidup itu harus berlandaskan kebersamaan dan atas dasar saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.

#### 4. Keluh-kesah

Karakter keluh kesah menggambarkan kepribadian seseorang yang sangat rapuh, tidak mempunyai pendirian yang kukuh dan kuat, terutama ketika menghadapi suatu cobaan atau ujian. Karakter keluh kesah ini, merupakan bagian dari karakter negatif yang hinggap bagi orang-orang munafik dan kafir, hal ini sebagai indikasinya berdasarkan hadits Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh imam Muslim, bahwa: “Karakter orang beriman ketika diberikan kebaikan akan bersyukur dan ketika diberikan ujian atau mushibah ia akan bersabar”.<sup>14</sup>

Karakter keluh kesah ini, diterangkan dalam firman Allah Swt pada Q.S. al-Ma’arij/70: 19–21: *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir*, (Q.S. al-Mâ’arij/70: 19-21).

Kata *halû’â* terambil dari kata *hala’* yang berarti cepat gelisah atau berkeinginan meluap-luap semacam rakus. *Halâ’* berarti pula *al-harashu/kikir*, *al-jazâ’ wa qilah al-ṣabr/gelisah* dan kurang sabar, *hala’ aswa’u al-jazâ’ wa afhash/kegelisahan* dan kekejian yang amat buruk, yaitu orang yang selalu khawatir dan gelisah dalam keburukan/kejahatan.<sup>15</sup>

Ayat di atas memberikan gambaran, bahwa sesungguhnya jenis manusia diciptakan bersifat gelisah dan rakus. Ini tercermin pada sikapnya yang apabila ia disentuh atau ditimpa walaupun sedikit kesusahan ia sangat berkeluh kesah, dan apabila ia mendapatkan kebaikan seperti limpahan harta atau rezeki lainnya ia amat kikir.<sup>16</sup>

Keinginan manusia meraih segala sesuatu yang merupakan potensi manusiawi yang didekatkan Allah Swt pada diri manusia, bukannya keinginan untuk meraih segala sesuatu baik atau buruk, berguna atau tidak, tetapi keinginan yang meluap untuk meraih kebaikan dan manfaat. Bukan juga keinginan meluap untuk meraih kebaikan dan manfaat baik berkaitan dengan dirinya maupun orang lain, tetapi apa yang dinilainya baik dan bermanfaat bagi dirinya. Nah, keinginan meluap inilah yang

---

<sup>13</sup> M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, volume 7, 64.

<sup>14</sup> Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajaj Al-Qusyairi An-Nisaburi, Shahih Muslim, Al-Qahirah, Cet. 1, 1997, Juz 4, 602.

<sup>15</sup> Ibnu Mandhûr, *Lisân al-‘Arab*, jilid. 9, 116.

<sup>16</sup> M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, volume 14, 441.

menjadikan manusia goyah dan bimbang ketika ia disentuh oleh keburukan dan enggan memberikan kebaikan ketika ia memperolehnya serta mengutamakan dirinya sendiri atas orang lain, kecuali bila ia menilai bahwa memberinya mengundang kedatangan kebaikan dan manfaat yang lebih besar buat dirinya. Dengan demikian keluh kesah ketika disentuh keburukan dan kikir ketika meraih kebaikan dan rezeki merupakan akibat dari penciptaannya menyandang sifat *hala'*, yaitu gelisah dan berkeinginan meluap.<sup>17</sup>

Karakter keluh kesah ini, terutama saat dunia dilanda pandemic Covid-19, banyak manusia yang terhinggapi karakter keluh kesah, karena kesulitan ekonomi, kehilangan pekerjaan, bahkan kehilangan jabatan. Akan tetapi, bagi orang-orang yang beriman, yang meyakini pertolongan dan kasih sayang Allah Swt tetap tegar dan pasrah dalam menghadapi musibah Covid-19.

## 5. Membanggakan Diri

Karakter membanggakan diri termasuk karakter yang negatif, karena dengan membanggakan diri membuat manusia lupa diri, sehingga bisa jadi menganggap remeh dan menyepelekan orang lain. Oleh karena itu, karakter membanggakan diri harus dibuang jauh-jauh bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah Swt.

Karakter membanggakan diri ini direkam dalam firman Allah Swt pada Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 76: *Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".* (Q.S. al-Qaṣaṣ/28: 76).

Pada ayat di atas, Allah Swt menyebutkan kisah Qarun, salah satu kaum Nabi Musa as dengan jelas. Ia terpedaya oleh harta dan kekayaannya dengan mengira semua itu ia dapatkan berkat kecerdasan dan kepandaianya, tidak seorang pun memiliki hak dalam harta miliknya. Petunjuk Ilahi datang padanya, memberitahukan pentingnya menggunakan dan memanfaatkan harta untuk keperluan yang mewujudkan kepentingan di akhirat, memperbaiki kondisi dunia, berbuat baik dalam mengembangkan dan membelanjakan harta, menjauhi semua kerusakan dan perusakan di bumi. Sayangnya Qarun tidak merespons petunjuk ini, justru sombong dan tinggi hati, karena itu pantaslah dihancurkan.<sup>18</sup>

Qarun, si kaya itu adalah sepupu Nabi Musa as. Ia seseorang dari Bani Israil. Pada mulanya ia beriman kepada Nabi Musa as, hafal Taurat dan termasuk orang yang paling pandai tentang Taurat. Di sisi Nabi Musa, Qarun termasuk hamba yang beriman.<sup>19</sup> Selanjutnya ia sombong dan kagum terhadap dirinya sendiri. Ia berlaku semena-mena terhadap kaumnya dengan berbagai tindakan, seperti kafir dan menghina Nabi Musa as, menuntut Nabi Musa as untuk memberinya tempat, kekuatan dan keikutsertaan untuk mengatur orang. Ia melampaui batas dalam

---

<sup>17</sup> M Qurasihi Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, volume 14, 442

<sup>18</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Wasîth*, jilid. 3, 1936.

<sup>19</sup> Muhammad Hariyadi and Yusuf Arbi, "Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat; Telaah Transmisi Keilmuan Dan Kontekstualitas Kitab Faidh Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan," *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 19, no. 1 (2019): 1–30.

76 | *al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21, No. 1, Juni 2021: 70-87.

tindakannya dan semena-mena hingga ia berusaha menjatuhkan nama baik Nabi Musa as dengan seorang pelacur cantik, di hadapan para pembesar Bani Israil ia mengaku-ngaku bahwa Nabi Musa as merayunya, Nabi Musa as membayarnya dan si wanita itu meminta pertolongan padanya. Saat berdiri di hadapan para pembesar Bani Israil, Allah Swt membuat si wanita itu bertobat dan membeberkan semua rencana Qarun tersebut.<sup>20</sup>

Dalam referensi lain didapat informasi sebagai berikut: “Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Nabi Musa as. Qarun adalah anak paman Nabi Musa as, yang dianugerahkan Allah swt kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat, karena demikian banyak dan beratnya. Dan ingatlah ketika kaumnya berkata kepadanya, ‘Janganlah kamu terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri,’ yaitu orang-orang yang jahat dan sombong serta tidak bersyukur atas nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt.”<sup>21</sup>

Qurasih Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, memberikan penjelasan terhadap ayat di atas, yaitu: “Ditampilkannya kisah Qarun dengan memaparkan kekuatan harta dan pengetahuan yang juga berakhir dengan kebinasaan saat disertai oleh kedurhakaan dan keangkuhan. Kisah ini ditampilkan sebagai peringatan kepada kaum musyrikin Mekah yang menindas kaum muslimin, antara lain disebabkan oleh kekayaan yang mereka miliki. Di sisi lain, mereka percaya bahwa kekayaan adalah pertanda keterbebasan dari siksa. Nah, dari sini ayat-ayat yang berbicara tentang Qarun ini ditampilkan untuk membuktikan kekeliruan mereka.”<sup>22</sup>

Lebih lanjut M. Quraish Shihab memberikan penafsiran, yaitu: “Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Nabi Musa as yang hidup semasa dengan beliau dan konon adalah anak paman Nabi Musa as. Kendati demikian, ia dari keluarga Nabi yang terhormat-ia durhaka lalu sertamerta ia berlaku aniaya terhadap mereka, ia melampaui batas dalam keangkuhan dan penghinaan terhadap Bani Israil. Ia adalah seorang yang Kami anugerahi nikmat dengan memasukkannya kepadanya tumpukan harta, yaitu gudang-gudang tempat penyimpanan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. Itu baru kuncinya, adapun harta kekayaannya, maka tidak mungkin dapat dipikul oleh orang yang sangat banyak pun. Kemudian dingatkan oleh kaumnya kepadanya: ‘Hai Qarun, janganlah engkau terlalu bangga dengan harta kekayaan yang engkau miliki, kebanggaan yang menjadikanmu melupakan Allah swt yang menganugerahkan nikmat itu. Sesungguhnya Allah swt tidak menyukai dan tidak memperlakukan perlakuan kekasih kepada yang dikasihinya terhadap orang-orang yang terlalu membanggakan diri lagi mantap kebanggaan itu dalam kepribadiannya.”<sup>23</sup>

Dari informasi di atas, dapat dipahami bahwa dengan membanggakan diri karena mempunyai harta yang melimpah ruah, jabatan yang tinggi, ketika tidak dimanfaatkan untuk kebajikan, maka akan menjadi malapetaka bagi pemiliknya. Qarun adalah salah satu contoh yang membanggakan dirinya karena banyak hartanya,

---

<sup>20</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, jilid. 3, 1937.

<sup>21</sup> Muhammad Nashib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), cet. 3, jilid. 3, 702.

<sup>22</sup> M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, volume 10, 402.

<sup>23</sup> M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, volume 10, 403.



matinya ditelan bumi bersama harta bendanya dan Firaun salah satu contoh karena mempunyai jabatan tertinggi sebagai raja yang arogan, Firaun mati tenggelam di laut Merah Mesir.

#### 6. Berlebih-lebihan

Karakter berlebih-lebihan merupakan karakter negatif, yang memberikan gambaran pelakunya tidak mempunyai pendirian yang kuat dan kukuh, karena masih terombang-ambing dengan kepentingan dunia yang berlebihan. Hal ini banyak terjadi pada masyarakat modern ini, khususnya di Indonesia, salah satu contohnya adalah ada yang setiap merek mobil baru keluar dia membelinya, sehingga jumlah mobilnya begitu sangat banyak. Padahal yang dibutuhkan hanya beberapa mobil saja. Termasuk ada pecinta motor vespa, sehingga mempunyai koleksi sampai beberapa puluh motor vespa, padahal yang dibutuhkan cukup satu atau dua vespa saja. Karena di tengah masyarakat banyak yang membutuhkan bantuan dan pertolongan.

Karakter berlebih-lebihan digambarkan dalam firman Allah Swt pada surah al-A'rāf/7 ayat 31: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (Q.S. al-A'rāf/7: 31).

Perintah mengenakan pakaian setiap kali masuk masjid, maksudnya adalah di setiap tempat yang digunakan untuk sujud (salat), dan ini mencakup seluruh salat yang wajib dikerjakan dengan menutup aurat. Kemudian perintah makan dan minum yang tidak berlebihan, disesuaikan dengan kebutuhan. Karena kalau berlebihan merupakan perbuatan tercela dan dianggap melampaui batas kebutuhan dan keseimbangan. Sedangkan, terlalu hemat berhemat juga tercela karena merupakan sifat bakhil dan kikir. Sehingga tuntunan al-Quran terkait keseimbangan dalam hal pakaian, makanan dan minuman, dan penggunaan berbagai manfaat yang baik di dunia ini merupakan bukti bahwa Islam adalah agama yang sempurna, luhur, kuat, teratur, ber peradaban, maju dan seimbang. Sesungguhnya Allah Swt adalah Pelindung orang-orang yang bertakwa.<sup>24</sup> Dalam arti lain, bahwa ajaran Islam mengatur semua permasalahan kehidupan, di mana ayat ini mengatur umat manusia agar menggunakan pakaian yang bisa menutup aurat manusia. Kemudian agar memakan makanan dan meminum minuman dari yang halal dan tidak berlebihan, sehingga badan manusia tetap sehat dan mampu melakukan aktivitas ibadah dan melakukan kegiatan lainnya secara sempurna. Hal ini tentunya berbeda ketika manusia mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, bisa berakibat kelebihan berat badan dan menumpuk berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh makanan dan minuman yang berlebihan. Juga sebaliknya kalau kekurangan makanan dan minuman, akan mengakibatkan kelelahan, sehingga tidak mampu melakukan aktivitas ibadah dengan baik.

Dalam referensi lain dijelaskan, mengenai penafsiran ayat di atas, sebagai berikut: "Hai anak-anak Adam, pakailah pakaian kamu yang indah minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk. Lakukan itu di setiap memasuki dan berada di masjid, baik masjid dalam bangunan khusus, maupun dalam pengertian yang luas, yaitu persada bumi ini, dan makanlah makanan yang halal, enak, bermanfaat lagi bergizi, berdampak baik serta minumlah apa saja, yang kamu sukai

---

<sup>24</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Wasîth*, 651.

selama tidak memabukkan tidak juga mengganggu kesehatan kamu dan janganlah berlebih-lebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya demikian juga dalam makan dan minum apa saja, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai atau tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang-orang yang berlebih-lebihan dalam hal apa pun.”<sup>25</sup>

Karakter berlebih-lebihan merupakan karakter negatif, yang sudah semestinya dijauhkan dari pribadi-pribadi orang yang beriman, karena orang yang beriman pada umumnya banyak mementingkan untuk kehidupan akhirat dan mengambil sedikit bagi kehidupan duniawi. Dalam arti ketika diberikan harta banyak, ia dermakan dan ketika mempunyai jabatan, dia memanfaatkan untuk menegaskan kebenaran dan keadilan, bukan aji mumpung pada umumnya manusia.

## 7. Melampaui Batas

Karakter melampaui batas merupakan karakter yang sangat berbahaya, karena bisa merusak tatanan kehidupan dalam masyarakat: *Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.* (Q.S. al-‘Alaq/96: 6).

Ayat ini memberikan gambaran bahwa manusia benar-benar melampaui batas, karena melihat dirinya serba cukup. Untuk memahami lebih dalam pemahaman terhadap ayat tersebut, penulis nukil beberapa pendapat, di antaranya adalah:

Abî al-Fadhl Syihâb al-dîn dalam karyanya “*Rûh al-Ma’ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azîm wa as-Sab’ al-Matsânî*”, memberikan penafsiran, “Orang-orang kafir dari jenis manusia/*al-insân* selalu menghalangi atau mencegah dari pada mensyukuri nikmat yang Allah Swt berikan kepada mereka disebabkan karena melampaui batas dan tidak mau mengingat petunjuk-petunjuk yang Allah swt berikan kepada manusia. Padahal anugerah yang Allah Swt berikan kepada manusia begitu sangat banyak. Manusia melampaui batas menerima nikmat yang besar itu dibalas dengan kekafiran dan kesesatan. Manusia melampaui batas dengan melakukan kemaksiatan dan mengikuti hawa nafsu dan menyombongkan diri terhadap Tuhannya, karena memandang dirinya serba cukup.”<sup>26</sup>

Muhammad Nashib al-Rifa’i memberikan penafsiran pada ayat di atas, “Allah swt mengabarkan tentang manusia bahwa manusia mempunyai sifat berbuat sewenang-wenang bila dia melihat dirinya telah banyak harta, kemudian Allah swt mengancamnya. Allah Swt berfirman: “Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali, yaitu kelak kamu akan pulang dan kembali kepada Allah Swt. Lalu akan menghisab dirimu mengenai hartamu itu, dari mana kamu mengumpulkannya dan pada apa kamu membelanjakannya.”<sup>27</sup>

Quraish Shihab memberikan penafsiran berikut: “Hati-hatilah! Sesungguhnya manusia secara umum dan khususnya yang tidak beriman, benar-benar melampaui

---

<sup>25</sup> M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, volume 5, 75.

<sup>26</sup> Abî al-Fadhl Syihâb ad-Dîn, *Rûh al-Ma’ânî fî Tafsîr Al-Qur’ân Al-‘Azîm wa as-Sab’ al-Matsânî*, (Mesir: Dâr al-Hadîts, 2005), jilid. 15, 511.

<sup>27</sup> Muhammad Nashib ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, penerjemah: Syihabuddin, jilid. 4, 1013.

batas dan berlaku sewenang-wenang, apabila ia melihat, merasa dan menganggap dirinya mampu dan tidak membutuhkan pihak lain.”<sup>28</sup>

Lebih lanjut M. Quraish Shihab memberikan rincian, bahwa kata ‘*la yathghâ*’ terambil dari kata *thaghâ* yang dirangkaikan dengan *lam* dan berfungsi mengukuhkan. Kata *thaghâ* pada mulanya digunakan dalam arti meluapnya air sehingga mencapai tingkat kritis atau membahayakan. Lalu makna ini berkembang sehingga ia digunakan dalam arti yang lebih umum, yaitu segala sesuatu yang melampaui batas, seperti kekufuran, pelanggaran, kesewenang-wenangan terhadap manusia. Dan kata *istaghna* terambil dari kata *ghaniya* yang berarti tidak butuh, memiliki kelapangan hati atau memiliki harta banyak. Merasa memiliki kecukupan yang mengantarkannya merasa tidak membutuhkan apapun, baik materi, ilmu pengetahuan, kedudukannya dan sebagainya.”<sup>29</sup>

#### 8. Bodoh

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Ahzâb/33: 72).

Wahbah al-Zuhaili memberikan keterangan dalam karyanya *al-Tafsîr al-Wasîf*, berikut: “Tanggung jawab atas beban-beban *taklif* jelas sensitif, bahaya, dan berat. Allah Swt menawarkan amanat, maksudnya beban-beban *taklif* Ilahi secara keseluruhan berupa kewajiban, ketaatan, dan larangan ke seluruh penjuru langit dan bumi, semuanya tidak mau memikul tanggung jawab semua itu karena takut, lalu manusia menanggungnya padahal manusia lemah, hanya saja manusia tidak memperkirakan beban itu. Manusia sangat menganiaya dirinya sendiri, sangat tidak tahu tanggung jawab yang ia pikul. Manusia yang dimaksud adalah anak cucu Adam.”<sup>30</sup>

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, memberikan penafsiran berikut: “Sesungguhnya Kami telah memaparkan, yaitu menawarkan amanat berupa tugas keagamaan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, agar mereka mau memikulnya, lalu mereka semua enggan memikulnya karena takut bertanggung jawab dan mereka khawatir jangan sampai jika mereka menerimanya mereka mengkhianatinya. Dan Kami menawarkannya kepada manusia lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim karena tidak menunaikan amanat dan amat bodoh karena mau menerima amanat itu lalu mengkhianatinya, sehingga kesudahannya Allah menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan karena mereka termasuk manusia yang menerima amanat lalu menyalahkannya; dan kendati demikian sebelum menyiksa, Allah membukakan pintu tobat bagi siapa pun sehingga Allah menerima

---

<sup>28</sup> M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, volume 15, 402.

<sup>29</sup> M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, volume 15, 403.

<sup>30</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Wasîth*, jilid. 3, 2092.

taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan yang memanfaatkan anugerah itu. Dan adalah Allah senantiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang bagi siapa pun yang akan bertobat.”<sup>31</sup>

#### 9. Ingkar

*Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya. Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan. (Q.S. al-Sajadah/32: 10-11).*

Dan di samping penolakan terhadap al-Qur'an serta keesaan Allah swt, mereka juga berkata dengan bertanya, pertanyaan yang mereka maksudkan sebagai pengingkaran bahwa: “Apakah bila kami telah lenyap hancur dan binasa di dalam bumi tempat kami dikubur, apakah kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru walau badan kami telah bercampur dengan tanah dan tulang belulang kami telah lapuk?” Bahkan sebenarnya, mereka tidak hanya mengingkari kebangkitan, tetapi mereka ingkar akan menemui Tuhannya yaitu balasan dan ganjaran-Nya serta seluruh yang disampaikan Allah dan Rasul. Katakanlah: “Kamu akan diwafatkan/dimatikan dengan sangat mudah oleh satu malaikat maut yang disertai untuk mencabut nyawa kamu; lalu Allah menciptakan kamu kembali sebagaimana keadaan kamu dahulu, kemudian hanya kepada Tuhanmu kamu akan dikembalikan, untuk memperoleh balasan dan ganjaran.”<sup>32</sup>

Keyakinan kaum paganisme terkontaminasi tiga unsur; menyekutukan Allah swt dengan menyembah tuhan lain di samping menyembah-Nya, mengingkari kenabian dan wahyu yang diturunkan di hati Nabi Muhammad saw, dan mengingkari hari kebangkitan atau hari kiamat. Al-Quran menentang sikap-sikap batil ini, al-Qur'an menegaskan keesaan Allah swt untuk mereka melalui kemampuan-Nya yang tidak tertandingi, menegaskan kenabian melalui berbagai hal yang nyata terlihat dan mukjizat-mukjizat yang menguat nabi. Al-Quran juga membantah keras sikap mengingkari kebangkitan, karena Zat yang kuasa memulai makhluk juga kuasa untuk mengembalikan, dan mengembalikan jauh lebih mudah bagi-Nya, yaitu menurut perkiraan manusia. Memulai dan mengulang sama saja bagi Allah.”<sup>33</sup>

Kaum musyrikin paganis menganggap mustahil kebangkitan berdasarkan akal sederhana yang mereka punya. Mereka bilang, “Setelah mati nanti dan jasad-jasad kami menjadi tanah yang tersebar dan lenyap di bumi, mungkinkah kita kembali dalam wujud makhluk baru setelah itu?” Mereka menganalogikan kuasa Allah Swt yang sangat luar biasa dengan kuasa manusia yang terbatas dan lemah, bahkan kenyataannya mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhan pada hari Kiamat untuk penghisaban dan pemberian balasan.”<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, volume 11, 331.

<sup>32</sup> M Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, volume 11, 187.

<sup>33</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Wasîth*, jilid. 3, 2043.

<sup>34</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Wasîth*, jilid. 3, 2044.

10. Dusta

Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak." Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. (Q. S. al-Kahfi/18: 4 - 5).

Wahbah Az-Zuhaili dalam *al-Tafsîr Al-Wasîf* memberikan penafsiran sebagai berikut: "Betapa besar kata-kata kebohongan yang mereka lontarkan, betapa besar kata-kata yang mereka ucapkan dan yang ke luar dari mulut mereka, mereka berani mengucapkannya padahal itu adalah kata-kata kekafiran, tidak memiliki landasan selain perkataan mereka semata, dan mereka tidak memiliki dalil sebagai dasarnya selain kebohongan dan kedustaan mereka, maka mereka katakan itu hanyalah perkataan dusta dan palsu serta diada-adakan, tidak ada hakikatnya sama sekali."<sup>35</sup>

Ibnu Jarîr al-Thabarî dalam karyanya *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ayi al-Qur'ân*, memberikan penafsiran berikut: "Makna ayat tersebut adalah mereka yang mengatakan perkataan itu karena tidak memiliki pengetahuan tentang Allah, yang tidak boleh baginya memiliki seorang anak. Dikarenakan kebodohan itulah mereka mengatakan perkataan tersebut. Begitu juga dengan pendahulu mereka yang telah berkata seperti perkataan mereka hari ini, dikarenakan tidak memiliki pengetahuan tentang Allah dan kebesaran-Nya. Dan amat besar kejelekan perkataan yang ke luar dari mulut-mulut mereka yang berkata, "Allah mengambil seorang anak, dan malaikat adalah anak perempuan Allah."<sup>36</sup>

11. Khianat

Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa, (Q.S. al-Nisâ'/4: 107).

M. Quraish Shihab memberikan penafsiran berikut: "Dan janganlah engkau Muhammad, demikian juga umatmu, berdebat untuk membela orang-orang yang sengaja lagi tekun dan terus menerus mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, tidak melimpahkan rahmat kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang selalu berkhianat, yaitu mengulang-ulangi dari saat ke saat lagi bergelimang dosa."<sup>37</sup>

Ibnu Jarîr al-Thabarî dalam karyanya *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ayi al-Qur'ân* memberikan penafsiran berikut: "Dan janganlah engkau (Muhammad) berdebat untuk membela orang-orang yang mengkhianati dirinya sendiri. Membuat pengkhianatan dengan berkhianat terhadap harta orang yang mempercayakannya kepadamu, yaitu *bani Ubayriq*. Janganlah engkau membela orang-orang yang menuntut hak mereka dan janganlah membela pengkhianatan yang dilakukan pada harta mereka. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa, yang mengkhianati orang lain dalam hal harta, dan melakukan dosa terhadap orang lain, pada perkara yang telah Allah haramkan."<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Wasîf*, jilid. 2, 1403.

<sup>36</sup> Ibnu Jarîr ath-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ayi Al-Qur'ân*, jilid. 9, 241.

<sup>37</sup> M Qurasih Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, volume 2, 552.

<sup>38</sup> Ibnu Jarîr ath-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ayi Al-Qur'ân*, jilid. 4, 367.

12. Putus Asa

*Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. (Q.S. Hūd/11: 9).*

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, sebagai berikut: “Jika didatangkan oleh Allah kepadanya suatu nikmat, sehingga dapat mereka merasakan atau mengecap nikmat itu, mereka jadi lupa daratan. Tetapi kalau nikmat itu dicabut Tuhan dengan tiba-tiba, mereka menjadi putus asa. Mereka putus asa; tidak mereka percaya bahwa roda takdir Ilahi itu senantiasa berputar. Hari ini senang, besok susah. Besok senang, lusa susah pula. Mereka putus asa, bahkan mereka tidak menerima kasih lagi atas nikmat yang telah mereka terima. Bukankah di zaman lampau mereka pernah diberi nikmat oleh Tuhan? Mengapa sekarang berputus asa dan lupa nikmat yang dahulu itu?”<sup>39</sup>

Ibnu Jarîr ath-Thabarî dalam karyanya *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl ayi Al-Qur’ân* memberikan penafsiran berikut: “Allah Swt berfirman untuk menyampaikan informasi tersebut, “Jika Kami rasakan kepada manusia kenikmatan rezeki dan sumber kehidupan yang terbentang luas, Kami bentangkan kenikmatan duniawi, yaitu kenikmatan rahmat, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, lalu Kami datangkan bencana yang dapat memusnahkan nikmat tersebut hingga menjadikan nikmat itu hilang. Pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih, yaitu senantiasa berputus asa dari rahmat Allah, untuk mendapatkan kebaikan. Fulan berputus asa dari yang demikian itu, maka dia adalah orang yang berputus asa, sehingga putus asa menjadi sifat baginya. Kemudian kufur bagi orang-orang yang mengingkari nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan sedikit bersyukur kepada Tuhannya yang telah memberikan karunia tersebut, tentunya dengan nikmat dan karunia yang telah diberikannya.”<sup>40</sup>

Lebih lanjut Ibnu Jarîr memberikan penafsiran, “Wahai anak Adam, apabila kamu mendapatkan karunia dari Allah berupa keluasan, keamanan, dan kesehatan, lalu mengingkari kenikmatan yang telah kamu dapatkan, dan bila kenikmatan itu dicabut darimu, maka seyogianya kami dapat mencegahmu dan menghalangimu dari kehilangan nikmat tersebut, lalu kamu berputus asa dari rahmat Allah, putus asa dari mendapatkan rahmat-Nya. Seperti itulah kondisi orang-orang kafir dan munafik.”<sup>41</sup>

13. Lemah

*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (Q.S. al-Nisâ’/4: 28).*

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, memberikan penafsiran terhadap ayat di atas, sebagai berikut: “Sesungguhnya dengan segala peraturan yang telah ditentukan oleh Tuhan itu, sejak dari beristri dengan batas empat asal sanggup berlaku adil, sampai kepada boleh berkawin saja dengan budak perempuan, karena memelihara diri dari pada berzina, sebab berkawin dengan budak itu ringan belanjanya, semuanya itu adalah untuk meringankan kamu, sebab Tuhan sendiri pun mengakui bahwa Tuhan telah menciptakan kamu dalam keadaan lemah. Seluruh manusia diciptakan dalam

---

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juzu’ xii, 22.

<sup>40</sup> Ibnu Jarîr ath-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl ayi Al-Qur’ân*, jilid. 7, 12.

<sup>41</sup> Ibnu Jarîr ath-Thabarî, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl ayi Al-Qur’ân*, jilid. 7, 12.

keadaan lemah. Karena lemahmu itu, kamu tidak akan sanggup menahan syahwatmu terus menerus. Itulah sebabnya diadakan peraturan-peraturan, sehingga kelemahanmu mengekang syahwatmu dapat diatur sebaik-baiknya. Dan dengan itu pula terdapatlah Islam itu suatu agama yang tidak berat bagi manusia memikulkannya. Tidaklah Islam mengadakan peraturan melarang orang laki-laki beristri dan orang perempuan bersuami. Dan tidak ada kependetaan di dalam Islam.”<sup>42</sup>

Kalau peraturan-peraturan itu tidak diadakan Tuhan, niscaya celakalah manusia lantaran lemahnya mengendalikan syahwatnya, akan kacau balau keturunan manusia lantaran banyaknya perzinahan dan pelacuran. Hancurlah kehidupan dan tidaklah dapat membina manusia yang baik, karena tidak berdiri rumah tangga. Maka runtuhlah bangsa. Sedangkan kebolehan yang diberikan Allah tentang beristri lebih dari satu, kerap kali telah menimbulkan permusuhan di antara anak-anak dari seorang laki-laki dari ibu yang berlain, betapa lagi kalau seorang laki-laki yang berhubungan dengan perempuan lain secara tidak sah; pasti perbuatannya itu meninggalkan kesan yang buruk sekali dalam jiwa anaknya sendiri, sehingga jatuhlah penghargaan si anak kepada ayahnya yang membuat contoh yang tidak baik itu. Atau mereka tiru dan turuti, sehingga pindah-memindah, turun-temurun. Ayah cabul ibu cabul, anak-anak pun cabul. Sebagaimana pepatah: “Ke mana air akan turun, kalau bukan melalui cucuran atap.”<sup>43</sup>

Wahbah al-Zuhayli, dalam *al-Tafsir al-Wasit*: “Ayat ini menjelaskan adanya keringanan dan toleransi sangatlah penting dalam urusan pernikahan. Thawus berkata, “Tidaklah seseorang berada dalam satu urusan yang lebih lemah daripada ketika menghadapi urusan kaum perempuan.” Karenanya, Allah swt hendak menjelaskan sebab diberikannya keringanan ini, yaitu bahwa manusia sangatlah lemah dalam melawan syahwat dan mudah terpengaruh dengan rayuan kaum perempuan. Ini adalah tujuan syariat secara umum di dalam Islam. Bahwa syariat ini tegak di atas prinsip memberi keringanan dan kemudahan serta menjauhkan dari kesulitan dan kesempitan. Allah swt dengan karunia-Nya memberi keringanan bagi hamba-hamba-Nya, Dia menjadikan agama ini ringan, toleran, dan mudah, dan tidak menjadikannya sempit dan sulit. Kelemahan manusia itu bermula dari kelemahan jiwanya, juga karena hawa nafsunya pada umumnya mengajaknya berpaling. Karenanya, syariat sangat memerhatikan sisi kelemahan ini, syariat mempermudah yang sulit dan menetapkan yang mudah.”<sup>44</sup>

#### 14. Banyak membantah

*Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.* (Q.S. al-Kahfi/18: 54)

Qurasih Shihab, memberikan penafsiran berikut: “Para pendurhaka itu melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya Kami bersumpah bahwa Kami telah mengulang-ulangi dan menganekaragamkan bagi manusia di dalam al-Quran ini bermacam-macam perumpamaan, nasihat, peringatan, tetapi mereka terus menolak

---

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' v, 33

<sup>43</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juzu' v, 33.

<sup>44</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, jilid. 1, 309.

bahkan melecehkan dan membantahnya dan memang manusia adalah sesuatu makhluk yang paling banyak membantah.”<sup>45</sup>

Ibnu Jarîr al-Thabarî dalam karyanya *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ayi Al-Qur'ân* memberikan penjelasan berikut: “Allah berfirman: “Telah Kami jadikan di dalam Al-Qur'â semua perumpamaan bagi manusia, dan Kami peringatkan dengan segala peringatan, serta Kami datangkan dengan segala dalil agar mereka saling mengingatkan, mengambil pelajaran, dan meninggalkan kesyirikan (penyembahan kepada patung). Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah, paling banyak menentang, tidak kembali kepada kebenaran, dan tidak meninggalkan perbuatan mereka tersebut setelah mendapatkan nasihat. Mereka melakukan penentangan, penentangan kaum terhadap nabi-nabi mereka, dan penolakan mereka terhadap apa yang dibawa oleh nabi mereka.”<sup>46</sup>

### **Kesimpulan**

Dengan mengetahui karakter negatif yang dipaparkan atau diuraikan di atas, maka harapan besar manusia dapat menghindari diri dari karakter negatif tersebut dan berusaha mengisi kehidupannya dengan berbagai macam karakter yang positif. Walaupun yang terjadi saat ini, banyak penyimpangan di masyarakat karena pada hakikatnya tidak memahami makna hidup yang sebenarnya, sehingga tertipu dengan kehidupan dunia yang sementara, dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai yang diinginkannya, memperturutkan hawa nafsunya. Sebuah harapan dengan memahami karakter negatif ini, setiap manusia berusaha untuk menjauhkan dirinya dari karakter tersebut, kemudian terus berusaha memperbaiki diri, agar selamat dalam menempuh kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat yang kekal abadi.

---

<sup>45</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, volume 8, 80.

<sup>46</sup> Ibnu Jarîr ath-Thabarî, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ayi Al-Qur'ân*, jilid. 9, 330.



## DAFTAR PUSTAKA

- [illegible]

- Mandhur, Ibn, *Lisan al-'Rabiy*, jilid. 2, 5, 6, 7, 9, Mesir: Dâr al-Hadits, 2003.
- Mustaqim, Abdul, *Madzahibut Tafsîr Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'ân Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, cet. 1, 2003.
- Quthb, Sayyid, *Fî Zhilal Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 2008.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsîr al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, cet. I, 2000.
- ....., *Tafsir Al-Qur'ân Al-Karîm Tafsîr atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, cet. II, 1997.
- ....., *Membumikan Al-Qur'ân*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet. xxvi, 2003.